

PERAN FILSAFAT HUMANISME DALAM MEMBENTUK PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD 21

Asri Ulfah Wulan Sari

Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
asriasriulfah@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, filsafat humanisme menjadi salah satu landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat humanisme dalam membentuk paradigma pendidikan abad ke-21 serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pendidikan dengan menekankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Implementasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), penciptaan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif, serta integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, filsafat humanisme memiliki peran strategis dalam membangun paradigma pendidikan abad ke-21 yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik.

Kata Kunci: Humanisme, Paradigma, Pendidikan, Abad ke-21.

Abstract: The development of 21st-century education requires an educational paradigm that is not only oriented toward academic achievement but also toward the holistic development of human potential. In this context, the philosophy of humanism becomes an important foundation for building a more humanistic and student-centered educational system. This study aims to analyze the role of humanistic philosophy in shaping the paradigm of 21st-century education and its implications for the learning process. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various literature sources, including books and scholarly journal articles relevant to the research topic, and were analyzed using content analysis techniques. The results show that humanistic philosophy places humans at the center of the educational process by emphasizing the comprehensive development of individual potential, including cognitive, emotional, social, and moral aspects. The implementation of humanistic values in education can be carried out through the application of student-centered learning, the creation of democratic and inclusive learning environments, and the integration of character education into the learning process. Therefore, humanistic philosophy plays a strategic role in shaping a more humanistic, inclusive, and holistic paradigm of 21st-century education.

Keywords: Humanism, Paradigm, Education, 21st Century Education.

Article History:

Received: 01-03-2026

Revised : 01-04-2026

Accepted: 15-05-2026

Online : 30-05-2026

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan pada abad ke-21. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pembelajaran yang bermakna, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun demikian, perkembangan pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi juga menimbulkan berbagai tantangan baru, seperti kecenderungan teknosentrisme, komersialisasi pendidikan, serta berkurangnya perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern membutuhkan landasan filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan arah, tujuan, serta nilai dasar bagi penyelenggaraan Pendidikan (Jamaluddin & Ismail, 2024).

Salah satu aliran filsafat yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 adalah filsafat humanisme. Rogers sebagaimana dikutip (Waluyo, 2024) menjelaskan bahwa filsafat humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan dengan menekankan pengembangan potensi, kebebasan individu, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam perspektif humanisme, tujuan utama pendidikan adalah membantu individu mencapai aktualisasi diri secara optimal melalui proses pembelajaran yang menghargai kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik. Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara seimbang. Pendidikan humanistik memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang demokratis, empatik, dan menghargai kebebasan berpikir. Nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses Pendidikan (Husnaini et al.2022).

Selain itu, nilai-nilai humanisme juga menjadi penting untuk mencegah dampak negatif dari penerapan pendidikan abad ke-21 yang terlalu berorientasi pada teknologi dan kompetisi akademik. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dapat mengabaikan perkembangan emosional dan moral peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih manusiawi dan bermakna (Agustinova, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas relevansi pendekatan humanistik dalam pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Arofaturrohman 2023) menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dapat membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang memiliki moralitas, etika, dan kepribadian yang utuh. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Patty et al., 2024) menemukan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan dasar dapat membantu membangun karakter peserta didik secara holistik yang meliputi aspek kognitif, sosial,

emosional, dan moral. Penelitian oleh (Azhirakeisha et al., 2024) menegaskan bahwa filsafat pendidikan humanisme memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi metode pembelajaran humanistik di kelas atau pada pengembangan karakter peserta didik. Kajian yang secara khusus menelaah filsafat humanisme sebagai landasan konseptual dalam membentuk paradigma pendidikan abad ke-21 masih relatif terbatas. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana filsafat humanisme dapat menjadi dasar filosofis dalam merumuskan paradigma pendidikan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Alammy, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Nazir dikutip (Erfiyana, 2025) menjelaskan bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Zed dikutip (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah peran filsafat humanisme dalam membentuk paradigma pendidikan abad 21. Pendekatan kepustakaan memungkinkan analisis tekstual, konseptual, dan komparatif secara mendalam.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran filsafat humanisme dalam membentuk paradigma pendidikan abad 21. Analitis digunakan untuk mengkaji, menilai, dan mengkritisi peran filsafat humanisme dalam membentuk paradigma pendidikan abad 21. Menurut Creswell dikutip (Asitoh, 2025), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna dan interpretasi.

Menurut Iskandar dalam (Erfiyana, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Abdillah, 2022) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Peneliti melakukan kajian berupa dokumen-dokumen peran filsafat humanisme dalam membentuk paradigma pendidikan abad 21.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mayasari, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Andrivat, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Supriatna, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran filsafat humanisme dalam membentuk paradigma pendidikan abad 21.

Menurut Muhadjir dalam (Andrivat, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Ratnaningsih, 2026) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara filosofis, humanisme berakar pada pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan, rasionalitas, dan kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang reflektif. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan John Dewey sebagaimana dikutip (Mayasari, 2023) yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman belajar yang aktif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dewey memandang bahwa proses pendidikan yang efektif harus melibatkan interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan sosialnya sehingga peserta didik mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, pendidikan humanistik tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan moral peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya perkembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik yang menekankan konsep aktualisasi diri, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan utama Pendidikan (Noddings, 2013), (Freire, 2020). Freire menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses humanisasi yang membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan sosial melalui dialog dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Selain itu, tokoh pendidikan humanistik seperti Carl Rogers sebagaimana dikutip (Awaludin, 2023) menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Menurut Rogers, peserta didik akan belajar secara optimal apabila mereka merasa dihargai, diterima, dan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan gagasan serta pengalaman mereka dalam proses belajar. Pendekatan ini

menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai penyampai informasi.

Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pendidikan. Menurut Noddings, (2013), pendidikan yang efektif harus didasarkan pada relasi kepedulian (*ethics of care*) antara guru dan peserta didik. Hubungan yang dilandasi oleh empati dan penghargaan terhadap individu dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan humanistik memandang bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Humanisme dalam pendidikan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, dialogis, dan menghargai keberagaman potensi individu (Firmansyah et al., 2024.) Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Husnaini et al., 2022). Pendekatan ini juga dianggap mampu mengatasi kecenderungan dehumanisasi dalam pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada teknologi dan pencapaian akademik semata.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, nilai-nilai humanisme menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Kemajuan teknologi digital yang pesat sering kali menyebabkan proses pendidikan lebih berorientasi pada efisiensi dan pencapaian kompetensi teknis, sementara aspek kemanusiaan kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai humanisme dalam sistem pendidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap berfungsi sebagai proses memanusiakan manusia (*humanizing education*) serta membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara utuh (Biesta, 2020), (Fullan, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat humanisme memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik. Melalui pendekatan humanistik, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran diri, empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Konsep Filsafat Humanisme dalam Pendidikan

Tokoh / Sumber	Konsep Utama	Implikasi dalam Pendidikan
Maslow (1970)	Aktualisasi diri sebagai tujuan tertinggi perkembangan manusia	Pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna
Rogers (1983)	<i>Student-centered learning</i> dan kebebasan belajar	Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kebebasan berpikir dan ekspresi peserta didik
Dewey (1938)	Pendidikan berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>)	Proses pembelajaran harus aktif, kontekstual, dan berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik

Tokoh / Sumber	Konsep Utama	Implikasi dalam Pendidikan
Noddings (2013)	<i>Ethics of care</i> dalam pendidikan	Hubungan guru dan peserta didik harus didasarkan pada empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap individu
Freire (2020)	Pendidikan sebagai proses humanisasi dan pembebasan	Pembelajaran bersifat dialogis, kritis, dan mendorong kesadaran sosial peserta didik
Biesta (2020)	Pendidikan sebagai proses pembentukan subjek manusia	Pendidikan tidak hanya mengembangkan kompetensi tetapi juga identitas dan tanggung jawab sosial
Fullan (2020)	Transformasi pendidikan abad ke-21	Pendidikan harus mengembangkan karakter, kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran global
Husnaini, Sarmiati, & Harimurti (2022)	Pendekatan humanistik dalam pembelajaran	Meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik
Firmansyah et al. (2024)	Lingkungan belajar humanistik dan demokratis	Mendorong pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan menghargai keberagaman potensi peserta didik

Paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi tersebut sering dikenal sebagai 4C skills yang menjadi landasan dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi global (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks ini, filsafat humanisme memiliki relevansi yang kuat karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Rogers dikutip (Ulfah, 2021) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial secara optimal. Humanisme memandang bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan makna dari pengalaman belajar yang mereka jalani.

Dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga menuntut perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator dalam proses belajar. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Konsep ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Schunk, 2020). Dalam perspektif humanistik, interaksi tersebut harus dilandasi oleh nilai-nilai penghargaan terhadap individu, kebebasan berpikir, serta hubungan yang dialogis antara guru dan peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanistik dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Dalam lingkungan belajar yang humanistik, hubungan antara guru dan peserta didik tidak bersifat otoriter, tetapi lebih bersifat dialogis dan kolaboratif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Patty et al., 2024). Lingkungan belajar yang demikian juga mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik karena mereka merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengekspresikan gagasan secara bebas.

Selain itu, pendekatan humanistik juga relevan dengan konsep pendidikan inklusif yang berkembang dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan individu. Dalam hal ini, filsafat humanisme menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama sehingga pendidikan harus mampu menghargai keberagaman potensi peserta didik (Banks, 2021). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Lebih lanjut, pendidikan humanistik juga dianggap mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam pendidikan modern, seperti komersialisasi pendidikan, kesenjangan akses pendidikan, serta kecenderungan dehumanisasi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi dan sistem pendidikan yang semakin kompetitif sering kali membuat proses pendidikan lebih berorientasi pada hasil akademik dan efisiensi sistem, sehingga mengabaikan aspek kemanusiaan dalam proses belajar. Oleh karena itu, nilai-nilai humanisme seperti empati, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab sosial menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam Pendidikan (Agustinova, 2020).

Integrasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang berbasis humanisme mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan bekerja sama dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan nyata (Husnaini et al., 2022). Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis sekaligus kepekaan sosial terhadap berbagai permasalahan global.

Integrasi filsafat humanisme juga dapat memperkuat konsep *humanizing education*, yaitu pendidikan yang memandang proses belajar sebagai sarana untuk memanusiakan manusia. Menurut (Biesta, 2020), pendidikan tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan subjek manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, filsafat humanisme memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa sistem pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan utama yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang paling relevan adalah penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, eksplorasi gagasan, maupun kegiatan kolaboratif yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam perspektif humanistik, Rogers dikutip (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide, memecahkan masalah, serta membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut (Fullan & Langworthy, 2020), pembelajaran yang efektif pada abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan refleksi, kolaborasi, dan kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendekatan humanistik dapat menjadi strategi penting dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Pendekatan kedua adalah penciptaan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif. Dalam perspektif humanistik, lingkungan belajar yang positif merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan belajar yang demokratis memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan gagasan secara bebas, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun hubungan sosial yang sehat dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai otoritas yang mengontrol proses belajar secara sepihak, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial (Freire, 2020).

Konsep pendidikan yang dialogis sebagaimana dikemukakan oleh Freire menekankan pentingnya interaksi yang setara antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak seharusnya bersifat “banking education” yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi harus menjadi proses dialogis yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Lingkungan belajar yang inklusif juga mendorong penghargaan terhadap keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, sosial, maupun kemampuan individu (Banks, 2021). Dengan demikian, pendidikan humanistik dapat berperan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adil dan demokratis.

Pendekatan ketiga adalah integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan humanistik menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, kerja sama, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan penting pendidikan karena kemampuan akademik saja tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan modern (Lickona, 2013).

Integrasi pendidikan karakter dalam pendekatan humanistik dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), maupun pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Model-model pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata sekaligus mengembangkan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Biesta, n.d.(2020), pendidikan yang baik tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membantu peserta didik

menjadi individu yang memiliki tanggung jawab moral serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, serta gaya belajar masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Tasyirifiah et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang humanistik mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan akademik. Ketika peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran, mereka cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar. (Husnaini et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik.

Filsafat humanisme memiliki implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan masa depan, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta kompleksitas tantangan global. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan sehingga tujuan utama pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan individu yang memiliki kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat (Biesta, 2020). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai humanisme dalam sistem pendidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa perkembangan pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan kemanusiaan yang utuh.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, salah satu implikasi penting dari filsafat humanisme adalah penguatan pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan masa depan perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta kemampuan berpikir reflektif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Menurut (Fullan, 2021), sistem pendidikan modern harus mampu mengembangkan kompetensi global seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah yang kompleks. Pendekatan humanistik dapat mendukung pengembangan kompetensi tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik serta menghargai keberagaman potensi individu.

Selain itu, filsafat humanisme juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan sosial. Pendidikan masa depan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab terhadap kehidupan sosial serta lingkungan global. Dalam hal ini, pendidikan humanistik dapat membantu membangun kesadaran moral dan empati sosial yang menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Noddings, 2013). Melalui

pendekatan humanistik, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan keberlanjutan global.

Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar, cara mengakses pengetahuan, serta cara berinteraksi dalam proses pendidikan. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan agar proses pendidikan tidak kehilangan esensi utamanya, yaitu memanusiakan manusia (*humanizing education*). Menurut Selwyn dikutip (Abdillah, 2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital dalam pendidikan harus diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang menempatkan manusia sebagai pusat proses belajar sehingga teknologi berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi manusia dalam pendidikan.

Selain itu, filsafat humanisme juga memberikan implikasi terhadap pengembangan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dunia yang terus berubah menuntut sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial global. Dalam hal ini, pendidikan humanistik mendorong terciptanya proses pembelajaran yang fleksibel, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Konsep ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan individu (OECD, 2026).

Tabel 2. Implikasi Filsafat Humanisme terhadap Pengembangan Pendidikan Masa Depan

No	Aspek Implikasi	Konsep Humanisme	Implikasi dalam Pendidikan Masa Depan	Sumber
1	Pengembangan potensi manusia	Pendidikan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh	Pendidikan tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan kesadaran diri, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial	Biesta (2020)
2	Pembelajaran berpusat pada peserta didik	<i>Student-centered learning</i>	Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta kemampuan berpikir reflektif melalui pengalaman belajar yang bermakna	Fullan (2020)
3	Penguatan nilai kemanusiaan	Pendidikan berbasis empati dan kesadaran sosial	Membentuk individu yang memiliki kesadaran etis, empati sosial, serta kepedulian terhadap isu kemanusiaan dan keberlanjutan global	Noddings (2013)
4	Integrasi teknologi yang humanis	Teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran	Pemanfaatan teknologi digital harus tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menggantikan interaksi manusia dalam proses pendidikan	Selwyn (2021)
5	Pendidikan inklusif dan demokratis	Penghargaan terhadap keberagaman manusia	Pendidikan memberikan kesempatan belajar yang setara serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman latar belakang peserta didik	Banks (2021)
6	Pendidikan adaptif dan berkelanjutan	Konsep <i>lifelong learning</i>	Pendidikan mendorong proses belajar sepanjang hayat yang fleksibel dan mampu	OECD (2021)

No	Aspek Implikasi	Konsep Humanisme	Implikasi dalam Pendidikan Masa Depan	Sumber
			menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa filsafat humanisme memberikan berbagai implikasi penting dalam pengembangan pendidikan masa depan, mulai dari penguatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hingga pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme, sistem pendidikan diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi, kebutuhan kompetensi global, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa filsafat humanisme memiliki peran penting dalam membentuk paradigma pendidikan abad ke-21 yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Pendekatan humanistik menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, lingkungan belajar yang demokratis, serta integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penerapan filsafat humanisme dapat mendukung terciptanya sistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, serta mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara utuh.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, lembaga pendidikan dan para pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai filsafat humanisme dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penciptaan lingkungan belajar yang dialogis dan inklusif, serta penguatan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu dilakukan secara bijak dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan agar proses pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji implementasi filsafat humanisme secara lebih empiris dalam berbagai konteks pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan yang humanis di era pendidikan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para akademisi, peneliti, dan penulis yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini sehingga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian mengenai filsafat humanisme dalam pendidikan. Penulis juga mengapresiasi berbagai pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan motivasi selama proses penulisan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian filsafat pendidikan serta menjadi referensi

dalam upaya pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanis di era abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi humanisme dalam pendidikan abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.53011>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arofaturrohman et al. (2023). Implementasi teori belajar humanisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif Carl Rogers. *Tsaqofah*, 3(1), 140–147. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.837>
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Azhirakeisha et al. (2024). Filsafat pendidikan humanisme dalam pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44573–44578.
- Banks, J. A. (2006). *Diversity and citizenship education*. Routledge.
- Biesta, G. (2017). *The rediscovery of teaching*. Routledge.
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Firmansyah et al. (2025). The importance of humanism education for students in the globalization era. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16(1), 522–537.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Fullan. (2021). *The new meaning of educational change (6th ed.)*. Teachers College Press.
- Fullan & Langworthy. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Husnaini et al. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2),

1026–1036.

- Jamaluddin & Ismail. (2024). Transformasi pendidikan abad 21: Relevansi filsafat pendidikan dengan pembentukan karakter nasional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 231–240.
- Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Pambudi et al. (2025). Penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar untuk membangun karakter anak yang holistik dan berkelanjutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 332–345.
- Patty et al. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive education. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87-106. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Tasyirifiah et al. (2023). Peranan teori belajar humanistik dalam keberhasilan belajar abad 21. *Jurnal Anwarul*, 3(4), 777–787.
- Trilling & Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.